

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi program pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan gaya mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek atau yang lebih dikenal dengan istilah *student centered*. Dalam pembelajaran ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator atau pemberi kemudahan bagi peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan konsep CBSA, menghendaki siswa aktif belajar di satu pihak dan guru aktif mengajar dipihak lain.¹ Guru hanya mengikuti dan mengawasi perkembangan peserta didik, mendorong atau memotivasi agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan bakat dan kemampuannya, dalam hal ini belajar akan lebih berhasil jika guru atau pendidik telah mengetahui bakat serta potensi setiap peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai apa yang ingin diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar. anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lainnya, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu

¹Basyiruddin Usman, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers. h. 26

pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individu anak tersebut, sehingga pembelajaran dapat benar-benar dapat memperoleh perubahan kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku yang tidak baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individu tidak mendapat perhatian. Gejala yang lainnya terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode mengajar yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu seorang guru harus menggunakan berbagai metode agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga ilmunya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang pembelajaran yang baik, tidak akan terlepas dari metode yang digunakan. Kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Sebagaimana dikatakan Syaiful Bahri Djamarah, "Jika bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa, maka tingkat keberhasilannya dikatakan kurang".² Itu berarti, tujuan pembelajaran

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 107

akan dapat dicapai dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan.

Metode dalam pembelajaran ada bermacam-macam dan digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran. Dan dalam prosesnya, guru dituntut agar dapat memvariasikan metode tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan suatu metode, yaitu:

- a) Berpedoman Pada Tujuan
- b) Perbedaan Individual Siswa
- c) Kemampuan Guru
- d) Sifat Bahan Pelajaran
- e) Situasi Kelas
- f) Kelengkapan Fasilitas.³

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pembangunan dan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Pendidikan merupakan amanah perjuangan bangsa yang harus selalu kita laksanakan. Dan peranan guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka diperlukan berbagai metode yang harus dikuasai oleh

³Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 229-231
Lihat juga Ahmad Tafsir, 2011, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, h. 33

seorang guru. Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari sosok seorang guru, karena guru adalah ujung tombak pembelajaran bagi siswa dan dipundak gurulah keberhasilan pendidikan dipertaruhkan.⁴

Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa dilakukan proses pengajaran, sebagaimana yang diuraikan oleh K. H Dewantara, seperti yang dikemukakan Ahmad Tafsir, bahwa pengajaran merupakan bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan dan kecakapan.⁵

Menurut Park pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.⁶

Sedangkan Marimba menyebutkan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menyiapkan dirinya suatu kehidupan yang bermakna dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan (keterampilan).

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan produktif. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa. Perkembangan siswa secara utuh adalah perkembangan siswa yang meliputi seluruh aspek fisik dan psikis. Aspek sosial juga penting menjadi perhatian guru dalam pengembangan potensi siswa. Siswa harus berkembang ideal dalam lingkungannya. Interaksi siswa dengan orang lain dan lingkungannya dapat dikembangkan melalui

⁴Mansur Muslich, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 8.

⁵Ahmad Tafsir, 2002, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Penerbit PT Rosda Karya, h. 6.

⁶*Ibid*

⁷*Ibid*

interaksi pembelajaran yang kondusif. Dalam proses pembelajaran dapat terjadi kolaborasi potensi diri, sehingga terjadi proses kematangan diri.

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar maka seorang guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran agar para peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran nantinya.

Penggunaan strategi pembelajaran adalah realita bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang disebut dengan gaya belajar. Strategi berarti pola umum perbuatan guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan atau diperagakan oleh guru dan murid dalam berbagai peristiwa belajar.⁸

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing dan mengandung kekhususan yang membedakan satu mata pelajaran yang lainnya. Maka dari itu, cara pengajaran setiap mata pelajaran sangat berbeda-beda. Ada penyampaiannya dapat dilakukan hanya teoritis saja, ada yang memerlukan praktek, bahkan ada yang harus melakukan eksperimen atau percobaan. Salah satunya metode yang penulis lakukan dengan menggunakan strategi *modelling the way*. Strategi *modelling the way* (membuat contoh praktek), ini adalah

⁸Sudirman, dkk, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, h. 90

memberikan kesempatan kepada siswa atau mahasiswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi.

Siswa atau mahasiswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menentukan keterampilan tertentu.⁹

Strategi *modelling the way* tidak sama dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.¹⁰

Keistimewaan yang dimiliki oleh strategi *modelling the way* ini adalah guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme. Kemudian, strategi *modelling the way* juga membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa menjadi lebih berani untuk mempraktekkan sesuatu dan tidak takut. Siswa lebih aktif memberi tanggapan, menambahkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan siswa mengalami langsung keterampilan yang dipraktekkan tersebut.

⁹Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, 2011, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta : CTSD, h. 77.

¹⁰Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-4, h. 245

Untuk dapat membantu peserta didik dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dan kenyamanan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar. Salah satu strategi pembelajarannya adalah pembelajaran aktif dan menyenangkan itu yaitu strategi pembelajaran *modelling the way*.

Salah satu usaha yang dapat membimbing konsentrasi siswa agar tetap ada yaitu melalui stimulus atau rangsangan yang menarik. Untuk itu ada tujuh poin yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi belajar siswa yaitu penggunaan variasi cara, pemusatan perhatian, kebiasaan guru, gerak guru, variasi dalam menggunakan media dan alat, serta variasi dalam berinteraksi.¹¹

Ada beberapa tujuan strategi *modelling the way*, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya
2. Mengajarkan siswa untuk bisa berbuat sendiri
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
5. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
6. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
7. Pembelajaran dilaksanakan realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghidarkan terjadinya verbalisme
8. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.¹²

¹¹Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, h 269-271.

¹²*Ibid.* h, 78

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar diketahui bahwa guru-guru yang ada merupakan lulusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah dibekali dengan keterampilan pedagogik. Seharusnya guru-guru tersebut sudah menguasai berbagai metode pembelajaran termasuk strategi *modelling the way* khususnya dalam pembelajaran fiqih. Namun pengaruh strategi *modeling the way* yang diterapkan guru dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar belum sepenuhnya melaksanakan apa yang menjadi indikator di dalam strategi *modeling the way*. Hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang tidak mencatat hal-hal penting terkait dengan materi yang disampaikan guru.
2. Adanya siswa yang bermain-main dan bercerita-cerita ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
3. Adanya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru.
4. Adanya sebagian siswa yang kurang fokus menanggapi pembelajaran.
5. Siswa acuh tak acuh terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, penulis melihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Persepsi Tentang Penerapan Strategi *Modelling The Way* Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar".

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari suatu, seperti orang, benda yang turut membentuk waktu, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³ Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setelah diterapkan strategi *modelling the way* (membuat contoh praktek) siswa mendapatkan kepercayaan, pengalaman serta wawasan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap,

¹³Wina Sanajaya, 2008, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, h. 186.

kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.¹⁴

3. Strategi

Strategi merupakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁵

4. *Modelling The Way*

Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menentukan keterampilan tertentu.¹⁶ Strategi *modelling the way* yang penulis maksud di sini adalah cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar.

¹⁴Bimo Walgito, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : C.V Andi Offset, h. 99-100.

¹⁵Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 126.

¹⁶Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, 2011, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta : CTSD, h. 78.

5. Keaktifan Siswa

Tindakan atau proses untuk menentukan keaktifan siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Yang dimaksud dengan keaktifan siswa disini adalah proses kesibukan pada diri siswa untuk berfikir dalam belajar, karena keaktifan siswa itu sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Keaktifan siswa merupakan inti dari kegiatan belajar, keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.¹⁷

6. Fiqih

Fiqih merupakan pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti *Syari'ah Islamiah*.¹⁸ Jadi, fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum syari'ah islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci. Begitu juga dengan mereka memaknai fiqih sebagai hukum-hukum syari'at itu sendiri. Fiqih ada juga yang mengatakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Jadi maksud judul diatas adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui strategi *modelling the way* (membuat contoh praktek) agar siswa dapat memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, dalam hal ini adalah pada pembelajaran fiqih.

¹⁷Oemar Hamalik, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, h. 172

¹⁸Rachmat Syafe'i, 2001, *Fiqih Muamalah*, Bandung : CV Pustaka Setia, h. 13.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahannya yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Kuok?
- b. Bagaimana cara meningkatkan hasil dari keaktifan siswa dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Kuok?
- c. Apakah dengan menerapkan strategi *modelling the way* dapat meningkatkan keaktifan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kuok?
- d. Apakah dengan menerapkan strategi *modelling the way* dapat meningkatkan hasil dari keaktifan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kuok?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang timbul dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi diatas, agar lebih terarah penulis membatasi masalah yaitu pada Pengaruh Persepsi Tentang Penerapan Strategi *Modelling The Way* Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu "Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi tentang penerapan strategi *modelling the way* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar?".

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Persepsi Strategi *Modelling The Way* Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi individu

1. Untuk menambah pengalaman bagi penulis dalam mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang penulis peroleh selama di bangku kuliah.
2. Untuk menambah pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya dalam menerapkan strategi *modelling the way* (membuat contoh praktek) di sekolah.

3. Memberikan masukan kepada kepala sekolah tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilaksanakan di sekolah.
4. Sebagai masukan secara umum kepada guru agama tentang strategi *modelling the way* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mata pelajaran fiqih.

b. Manfaat bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan, khusus bagi Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar.

c. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan informasi bagi guru-guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar tentang penerapan strategi *modelling the way* untuk memudahkan dan lebih terarahnya materi yang disampaikan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran.

d. Manfaat bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kuok bisa lebih memperhatikan apa yang diajarkan guru, guna mempermudah dalam menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan.